

**MAKNA TRADISI *NAIK DANGO* BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN  
DI KABUPATEN SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**EMILIANA KIKI**

**NIM : 20172027021013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
November 2019**

**MAKNA TRADISI *NAIK DANGO* BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK  
KANAYATN DI KABUPATEN SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN  
BARAT**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**EMILIANA KIKI**

**NIM : 20172027021013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
November 2019**

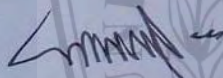
MAKNA TRADISI *NAIK DANGO* BAGI MASYARAKAT  
SUKU DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN SAMBAS  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

EMILIANA KIKI  
20172027021013

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 5 November 2019

Pembimbing Utama



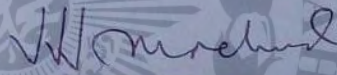
**Prof. Dr. Ishomuddin**

Direktur  
Program Pascasarjana



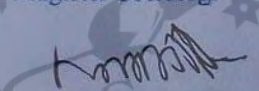
**Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Muslimin Machmud**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi



**Prof. Dr. Ishomuddin**

# TESIS

**EMILIANA KIKI**  
**20172027021013**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ 28 Oktober 2019  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua / Penguji : Prof. Dr Ishomuddin**  
**Sekretaris / Penguji : Dr. Muslimin Machmud**  
**Penguji : Dr. Wahyudi, M. Si**  
**Penguji : Dr. Fauzik Lendriyono**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **EMILIANA KIKI**

NIM : **20172027021013**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **MAKNA TRADISI *NAIK DANGO* BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN BARAT** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Oktober 2019



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul "Makna Tradisi *Naik Dango* bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat" dengan sebaik-baiknya. Adapun tujuan dari penulisan Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Sosiologi di Universitas Muhamadiyah Malang.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini disusun berdasarkan pandangan dan pemikiran sejumlah peneliti dan pakar dalam bidang sosiologi serta banyak mendapat bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Drs. Fauzan, M.Si, Rektor Universitas Muhamadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Malang.
3. Bapak Prof. Dr Ishomuddin, sebagai Dosen Pembimbing Utama yang dengan kesungguhan dan rasa tanggung jawab serta memberi motivasi yang tinggi berkenan membimbing saya selama penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muslimin Machmud sebagai Pembimbing Pendamping yang dengan tekun dan sabar membimbing saya dengan menyediakan waktu seluas-luasnya.
5. Bapak Dr. Wahyudi sebagai penguji 1 yang telah memberi masukan untuk perbaikan Tesis ini agar lebih baik lagi.
6. Bapak Dr. Fauzik Lendriyono sebagai penguji II yang telah memberi

saran dalam perbaikan Tesis ini agar lebih baik lagi.

7. kepada Bapak Dokter Bony serta anggota Lembaga Dewan Adat yang telah bersedia memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti.
8. Rekan Rekan mahasiswa S2 Program Magister Sosiologi Angkatan 2017/2018 yang selalu bekerja sama dan memberikan dorongan selama masa pendidikan.
9. Terima kasih yang tidak terhingga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Alex Sius dan Apollo Nia yang telah mendukung penuh seluruh kebutuhan selama study baik materi maupun suportnya.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan dari Allah SWT sebagai amal Ibadah, Amin. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik pada teknis penyusunan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki peneliti terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran kepada setiap pembaca sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan Tesis ini kedepannya agar lebih baik, semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan kita.

Malang, Oktober 2019

Penulis

## **Makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat**

Emiliana Kiki

Universitas Muhamadiyah Malang Tahun 2019

Email: emilianakiki01@gmail.com

### **ABSTRAK**

Dayak adalah tradisi atau upacara suku adat Dayak masyarakat Kalimantan Barat (Dayak kanayatn), yang dilaksanakan berbagai daerah di Kalimantan Barat yaitu Daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau dan Kabupaten-Kabupaten di Kalimantan Barat. *Naik Dango* merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi dilaksanakan setiap tahun sekali.

Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif jenis Deskriptif, tipe Etnografi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dalam mengkaji fenomena Makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat dianalisis dengan paradigma sosiologi Definisi Sosial dan Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead.

Hasil penelitian ini adalah tradisi makna *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn ialah masyarakat dayak menyadari akan adanya Tuhan, akan adanya kutuk dan malapetaka *Naik Dango* dimaknai sebagai simbol ketaatan masyarakat kepada Tuhan, selain sebagai rasa syukur kepada Tuhan/ Jubata atas keberhasilan panen padi yang melimpah dan banyak, ternyata juga sebagai simbol identitas dan sebagai momentum untuk bersilahturahmi. Di zaman modern sekarang untuk mempertahankan tradisi ini maka, *Naik Dango* diterjemahkan sebagai tradisi panen bukan hanya padi saja tetapi juga buah-buahan karena tidak semua masyarakat Suku Dayak kanayatn bekerja sebagai petani padi.

**Kata kunci:** Makna, *Naik Dango*, masyarakat, Suku Dayak Kanayatn, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.



**The significance of the *Naik Dango* tradition for the Dayak tribe of Kanayatn in Sambas district of West Kalimantan Province**

Emiliana Kiki

Malang Muhammadiyah University 2019

Email: emilianakiki01@gmail.com

**ABSTRACT**

Dayak is a tradition or ceremonial Dayak tribe of the people of West Kalimantan (Dayak kanayatn), which is carried out in various regions in West Kalimantan, namely the Landak Regency, Pontianak Regency, Sanggau Regency and Districts in West Kalimantan. Naik Dango is a traditional ceremony which is held as a thanksgiving for the success of the rice harvest once every year.

The method in this study is qualitative descriptive type, ethnographic type, data collection is done by interview and observation in studying the phenomenon of the meaning of Naik Dango tradition for the Dayak Kanayatn tribe in Sambas Regency, West Kalimantan Province analyzed with the sociological paradigm of Social Definition and Symbolic Interaction Theory according to George Herbert Mead.

The results of this study are the tradition of Naik Dango meaning for the Dayak Kanayatn community is that the Dayak people realize the existence of God, the existence of curses and disasters Naik Dango is interpreted as a symbol of community obedience to God, in addition as gratitude to God / Jubata for the success of abundant rice harvest and many, it turns out also as a symbol of identity and as a momentum for hospitality. In modern times to maintain this tradition, Naik Dango is translated as a harvest tradition not only of rice but also of fruits because not all Dayak Kanayatn people work as rice farmers.

**Keywords:** Meaning, *Naik Dango*, community, Kanayatn Dayak tribe, Sambas Regency, West Kalimantan.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
ABSTRAK.....	2
DAFTAR ISI.....	3
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	6
<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
Penelitian Terdahulu.....	7
Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead.....	11
Kerangka Berpikir.....	13
METODE PENELITIAN .....	13
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Makna tradisi <i>Naik Dango</i> bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.....	14
2. Makna Sesaji dan peralatan yang digunakan dalam Upacara <i>Naik Dango</i> .....	16
3. Proses Pelaksanaan upacara adat <i>Naik Dango</i> .....	17
KESIMPULAN .....	24
SARAN.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	26

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kita Tahu Indonesia adalah Negara Multicultural yang beranekaragam memiliki banyak sekali, Agama, Suku, Budaya, dan Ras serta Tradisi yang berbeda di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap Suku memiliki tradisi yang berbeda-beda, dianggap unik dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah Ritual Tiwah di Kalimantan Tengah, Kebo-Keboan di Banyuwangi, Rambu Solo di Toraja, Pasola di Sumba, Dugderan di Semarang, Tabuik di Pariaman, Mapasilaga Tedong di Toraja Dan Tradisi *Naik Dango* di Kalimantan Barat.

Upacara *Naik Dango* memang dilaksanakan setiap tahun sekali, akan tetapi mungkin saja sebagian masyarakat Dayak Kanayatn belum tentu memahami secara mendalam tentang *Naik Dango* terutama untuk generasi muda. *Naik Dango* merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai rasa terima kasih, rasa syukur masyarakat atas berhasilnya panen padi yang melimpah ruah dilaksanakan setiap tanggal 16-18 Mei dalam kurun waktu satu tahun sekali di Rumah Adat Suku Dayak, namun ternyata tidak semua masyarakat khususnya, Dayak Kanayatn memahamai secara mendalam mengenai makna *Naik Dango* itu sendiri.

Secara pratiknya upacara *Naik Dango* memang dilaksanakan setiap tahun sekali, akan tetapi sebagaian masyarakat Dayak Kanayatn belum tentu mengerti dengan makna tradisi *Naik Dango* terutama generasi muda, mereka tahu tentang upacara *Naik Dango* dan mengikuti pelaksanaan upacara tetapi tidak memahami makna yang terkandung dalam upacara tersebut. kebanyakan orang-orang yang datang dalam acara *Naik Dango* hanya sekedar hadir untuk melihat acara berlangsung, banyak pula masyarakat dayak yang beranggapan bahwa tradisi *Naik Dango* hanya sekedar berpesta dan bergembira. Guna memahami lebih lanjut tentang upacara *Naik Dango* diperlukan pemahaman yang lebih mendalam, pengetahuan yang diperoleh harus lebih jelas dari masyarakat Dayak Kanayatn

yang mengerti tentang tradisi *Naik Dango* secara menyeluruh.

Saat ini *Naik Dango* diselenggarakan dalam berbagai acara seperti , pertunjukan kesenian, pameran kerajinan tangan. ini menunjukkan adanya pergeseran dari segi upacara adat yang dahulu hingga yang saat ini dimana saat ini yang sisi yang menonjol dalam pelaksanaan *Naik Dango* adalah pesta rakyat. namun demikian menurut salah satu masyarakat Dayak Kanayatn *Naik Dango* tetap merupakan sebuah upacara adat yang memiliki makna khusus.

Menurut salah satu masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas *Naik Dango* merupakan tradisi yang bisa mempersatukan masyarakat dayak melalui rasa saling memiliki yaitu *Naik Dango* menjadi ajang untuk mereka saling bertemu, saling menyapa, saling bergotong royong dan menjadi identitas mereka, *Naik Dango* adalah tradisi milik Suku Dayak Kanayatn yang didalamnya banyak mengandung makna yang dapat dipetik dari tradisi juga proses pelaksanaannya untuk itu *Naik Dango* menjadi salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Sangat unik pula tradisi *Naik Dango* masih dipertahankan masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas yang tidak hilang ditelan waktu serta memiliki makna luar biasa bagi mereka. Pemahaman masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas tentang makna tradisi *Naik Dango* adalah sebagai rasa terima kasih dan rasa puji syukur kepada *Jubata*<sup>1</sup> atas keberhasilan panen padi serta berkat kelancaran dalam proses menanam padi juga sebagai suatu Identitas Suku Dayak Kanayatn.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang “Makna tradisi *Naik Dango* bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat” menarik untuk dikaji dan diteliti.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Kejelasan arah, originalitas dan kemanfaatan dari suatu penelitian yang dilakukan peneliti akan terlihat dengan jelas apabila peneliti mampu menelusuri

---

<sup>1</sup> jubata adalah bahasa dayak yang artinya tuhan dalam bahasa Indonesia.

secara mendalam beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam memposisikan penelitian yang sekarang. dalam penusunan tesis atau penelitian dengan topik yang relevan dan menggunakan jenis produk yang mendekati penelitian sebelumnya sebagai sumber acuan dan informasi yang bermanfaat dalam membahas penelitian ini.

Penelitian terdahulu Heti priskila dalam Skripsi yang berjudul Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi dan Nilai Tahun 2010 Dari Universitas Sanata Dharma Yogjakart, Penelitian terdahulu dalam jurnal yang berjudul Analisis Historis dan Fungsi Tari Amboyo pada upacara Naik Dango Maria Yesi Aprisa, Henny Sanulita, Imma Fretisari Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fkip UNTAN, Penelitian terdahulu jurnal yang berjudul Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Totokng Padi Pada Acara *Naik Dango* Kecamatan Samalantan Bengkayang di tulis oleh Herlina, Ismunandar, Christianly Yery Silaban Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fkip Universitas Tanjung Pura Pontianak (Herlina dkk, 2013 : 35-38 ). Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara *Naik Dango* (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat Pontianak) oleh Priani Wina, Novi Triana Habsari (Wina dkk, 2007: 1), Heridawati yang berjudul *Naik Dango* Ucapan Syukur dalam menghormati Padi pada Suku Dayak Kanayatn 1985-1991 Tahun 2007 dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Latar belakang munculnya penelitian ini karena timbulnya upacara *Naik Dango* (Heridawati, 2007: 1-2 ).

**Gambar 1. 1 Mapping Penelitian Terdahulu**

N o	Peneliti	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Heti priskila	Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual,	Tidak menggunakan teori	1. Study Kasus Dan 2. Pengumpulan Datanya Menggunakan Wawancara, Observasi, Dokumenta	3. <i>Naik Dango</i> Dayak Kanyant didasari sejarah mitos asal mula padi 4. tradisi ini diteruskan



		Fungsi dan Nilai		si, Study Pustaka	dari turun temurun dan dilaksanakan setahun sekali sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan panen padi. Makna yang terkandung dalam tradisi <i>Naik Dango</i> adalah makna religi untuk selalu mengajarkan kita bahwa sang pencipta di atas segalanya dan nilai sosial yang mencerminkan persatuan semangat kekeluargaan Suku Dayak Kanayatn
2	Maria Yesi Aprisa, Henny Sanulita, Imma Fretisari	Analisis Historis dan Fungsi Tari Amboyo pada upacara Naik Dango Maria Yesi Aprisa, Henny Sanulita	tidak menggunakan teori	1. deskriptif analisis 2. dengan bentuk kualitatif, dengan 3. sumber data Adiran, Maniamas Miden, dan Dalena Amin yang mengetahui tentang tari	Pada tahun 1953 Tari Amboyo untuk pertama kali mulai ditampilkan dalam upacara <i>Naik Dangodi</i> Desa Saham Kabupaten Landak, yang pada saat itu menjadi tuan rumah untuk menyelenggarakan

				Amboyo di Desa Saham. Data tersebut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.	an upacara <i>Naik Dango</i> di Rumah Radakng.
3	Herlina, Ismunandarr, Christianly Yery Silaban	Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Totokng Padi Pada Acara <i>Naik Dango</i> Kecamatan Samalantan Bengkayang	Tidak menggunakan teori	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Kualitatif</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Wawancara</li> <li>4. Traingulasi Sumber data</li> </ol>	Hasil ini diharapkan dapat menjadi kontribusi materi ajar tentang Totokng Padi, untuk memahami tentang Totokng Padi Musical Accompaniment, keunikan Totokng Padi dan pameran (?) Untuk kelas 10 Semester I pada Kurikulum 2013 (
4	Priani Wina, Novi Triana Habsari	Tradisi Upacara <i>Naik Dango</i> (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu	Tidak menggunakan teori	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obseravsi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	pelaku utama dalam persiapan maupun pelaksanaannya adalah laki-laki, sedangkan perempuan hanya selaku pelaku kedua. Dalam

		Kabupaten Landak Kalimantan Barat Pontianak)			mempersiapkan bahan-bahan Nyangahatn (roba atau plantar) untuk ritual upacara <i>Naik Dango</i> ,
5	Heridawati	<i>Naik Dango</i> Ucapan Syukur dalam menghormati Padi pada Suku Dayak Kanayatn 1985-1991	teori Fungsional.	heuristik	<i>Naik Dango</i> dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap Kecamatan oleh masyarakat Dayak Kanayatn.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2019

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berjudul” Makna Tradisi *Naik Dango* bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat”melengkapi penelitin sebelumnya, dan mencari celah dari penelitian tersebut yaitu menganalisis secara mendalam menggunakan paradigma sosiologi yaitu Paradigma Definisi Sosial dengan menggunakan Teori Sosiologi Interaksionisme Simbolik. Selain dianalisis secara mendalam penelitian ini memiliki kelebihan pendukung pada metode penelitian dengan menggunakan paradigmm apenelitian Konstruktivisme serta analisis data yang lengkap sesuai dengan metode yang digunakan, karena penelitian berkaitan dengan tradisi dan budaya maka metode yang digunakan adalah Etnografi.

### **Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead**

Analisis fenomena “Makna tradis *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Knayatn” adalah Definisi sosial erat kaitannya dengan Max Weber menurutnya sosiologi sebagai suatu studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang dimaksud tindakan sosial itu adalah tindakan-tindividu sepanjang

tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial : tindakan yang diarahkan atau memperhitungkan orang lain, dan tindakan yang mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Tindakan sosial Rasional Instrumental : tujuan + proses = sesuai. Orientasi Nilai : berdasarkan nilai yang sudah ada. Tindakan Tradisional : bersifat nonrasional, tindakan karena kebiasaan, tanpa refleksi sadar. Tindakan Afektif : di dominasi oleh perasaan atau emosi.

Salah satu teori yang ada dalam Paradigma Definisi Sosial adalah Teori Interaksi Simbolik, Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead yang digunakan untuk mengkaji fenomena ( Mulyana, 2001: 122-123 ) “Makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanyatn di Kabupaten Sambas “ .

Menurut Mead Teori Interaksi Simbolik memiliki asumsi manusia memberi dan membentuk makna berdasarkan proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu. Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tentu saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi, Sehingga masyarakat memberikan Makna.

Berdasarkan uraian diatas , bahwa Teori interaksi simbolik berfokus pada konsep Pikiran (Mind), Self ( diri ) dan Masyarakat ( Society ). teori interaksi simbolik Mead berfokus pada diri, bahwa asumsi realitas sosial dibentuk secara sosial, apa yang kita yakini benar, didasarkan pada kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. selanjutnya realitas sosial didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi dan konklusi yang kita sepakati melalui pembicaraan. Teori Interaksi Simbolik berpendapat konsep diri dan masyarakat dibentuk, dikonsepsi ulang dan diciptakan ulang melalui proses komunikasi.

Analisis Teori yang digunakan dalam memahami ”Makna Tradisi *Naik Dango* bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi

Kalimantan Barat” adalah Teori Interaksionisme Simbolik sebagaimana yang terdapat dalam Paradigma Definisi Sosial (Ritzer, 2016: 50).

#### Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Diagram Alir Kerangka Berpikir

#### METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah **etnografi pendekatan Kualitatif**, jenis Deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk mengkaji fenomena “Makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat” dianalisis dengan paradigma sosiologi Definisi Sosial dan Teori sosiologi Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat

Masyarakat Dayak Kanayatn berkeyakinan akan adanya kebersaran sang pencipta ( Tuhan ) membuat masyarakat Dayak Kanayatn sadar bahwa apa yang mereka miliki semua berasal darinya sebab itu sangat penting bagi mereka untuk mengucap syukur dan berteima kasih, ucapan syukur atas keberhasilan panen padi seperti yang diungkapkan salah satu masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas yaitu Bapak Ateng merupakan Bendahara Dewan Adat di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa :

*“Naik Dango iye upacara adat yang dilakukan untouk bersyukur atas berhaselnya panen padi. Sejarahnya panjang mun nak diceiitekan yang jelasnya Naik Dango ada karena masyarakat meyakine bahwa dolok padi iye berasal dari keturunan dewa yang memperkenalakanye di dunie sehinge jadilah makanan kite jadi kite harus berdoa supeye kite mendapat padi yang banyak dan yang panting semoge daan ade bencana yang terjadi”.*

*“Naik Dango Itulah Upacara Adat Yang Dilakukan Sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi, dimana sejarahnya sangat panjang yang jelasnya Naik Dango itu diyakini sebagai penghormatan kepada Tuhan karena telah menganugrahkan padi kepada manusia sebagai makanan pokok untuk kita manusia jadi kita berdoa agar panen mendatang mendapat padi yang melimpah dan terhindar dari bencana”.*

Berbeda dengan pandangan Bapak Ondeng tokoh tertua masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas yang menyatakan :

*“Menurut saya selain sebagai ucapan syukur, Naik Dango itu bermakna sebagai simbol identitas dan ikatan tali persaudaraan karena pada cara tersebut semua masyarakat dayak berkumpul dan saling bertemu ya merupakan pesta rakyat Suku Dayak, selain itu Naik Dango merupakan budaya yang terus dijaga dan dilestariakan sehingga jika mendengar kata Naik Dango masyarakat pasti tau bahwa itu lah adalah tradisi dan budaya memiliki Suku Dayak Kanayatn”.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Naik Dango* bermakna sebagai simbol identitas untuk mempersatukan Suku Dayak Kanayatn sehingga budaya *Naik Dango* sangat penting bagi mereka untuk dilestariakan sebagai ciri khas yang dapat dibanggakan.

Ucapan syukur atas keberhasilan panen padi kepada *Jubata* dalam *Naik Dango* diwujudkan dalam upacara adat dimana *Naik Dango* yang diadakan

setahun sekali oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn sebagai ucapan syukur dan rasa terima kasih kepada sang pencipta yang telah menganugrahkan tanaman padi kepada manusia sebagai makanan pokok. Setiap tradisi dan budaya pasti memiliki ciri khas tersendiri, memiliki makna tersendiri yang diyakini dan dipercaya kebenarannya. Padi dipercaya dapat memberi penghidupan bagi manusia, termasuk bagi masyarakat Dayak, khususnya warga Dayak Kanayatn. Oleh karena itu, mulai dari menanam, memanen, hingga menyimpan padi diatur sedemikian rupa menggunakan ritual adat yang disebut Naik Dango. Padi dipercaya memiliki semangat atau roh. Ritual itu juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Jubata atas keberhasilan panen padi yang melimpah.

*Naik Dango* berangkat dari sebuah mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dimana padi dipercaya memiliki roh kehidupan maka untuk itulah upacara *Naik Dango* dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada padi.

“Ucapan syukur *Naik Dango* sebagai simbol kebudayaan agraris, sejarahnya zaman dahulu seluruh masyarakat dayak bertani ( berladang ), berarti naik dango bersyukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah sekarang *Naik Dango* diterjemahkan sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen”.

Bapak Ahie seorang guru dan merupakan Anggota Dewan Adat di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa :

“ucapan syukur yang dimaksud adalah masyarakat dayak kanayatn melakukan upacara adat selama 3 hari sebagai bentuk rasa penghormatan, wujud terima kasih dan rasa kebahagiaan karena seperti yang kita tahu *Naik Dango* adalah syukuran atas keberhasilan panen padi. Setiap masyarakat Suku Dayak pasti sudah tau, dimana *Naik Dango* dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Jubata atau Tuhan karena telah menganugrahkan padi yang menjadi beras dan nasi sebagai makanan pokok untuk manusia”.

Menurut yang di katakan Bapak Claudiaz Aan Prayoga menyatakan bahwa :

“Menurut saya makna *Naik Dango* lebih kepada religi ya dimana masyarakat dayak sangat percaya kepada adat istiadat, sama dengan agama yang ada saat ini, masyarakat dayak kanayatn juga menyadari akan adanya Tuhan ( *Jubata* ) “.

Menurut Dokter Bony Ketua Dewan Adat Kabupaten Sambas menyatakan :

“Jadi untuk memahami makna tradisi *Naik Dango* seperti apa dan bagaimana, harus tau dahulu 3 dasar munculnya upacara *Naik Dango* sampai saat ini yaitu Aspek kehidupan masyarakat yang agraris, Aspek religius, Aspek kekeluargaan, solidaritas dan persatuan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa makna juga memberikan nilai religius yang dapat dipetik dari adanya tradisi *naik dango* adalah keyakinan terhadap jubata ( tuhan sang pencipta ) sebab itu untuk mewujudkan hubungan manusia dengan *Jubata* maka sebagai penghormatan, masyarakat dayak mengadakan upacara adat karena pada pelaksanaanya akan dibacakan doa-doa yang melambangkan masyarakat berteima kasih, bersyukur akan apa yang mereka dapat, panen padi yang melimpah, kesehatan, rejeki dan lain-lain.

## **2. Makna Sesaji dan peralatan yang digunakan dalam Upacara *Naik Dango***

Sebagai wujud untuk mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk upacara adat *Naik Dango* terdapat beberapa sesaji dan peralatan yang digunakan sebagai simbol perantara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan, jika tidak ada sesaji dan peralatan maka tujuan dari ( Nyanghatn atau membaca doa-doa ) tidak akan tercapai.

Masyarakat harus mempunyai sarana untuk menunjukan kebesaran *Jubata* dalam kehidupan mereka, Rumah Panjang ( Rumah Adat sebagai tempat dilaksanakannya *Naik Dango* menjadi salah satu bukti nyata budaya keberdaan masyarakat Dayak Kanayatn, Mereka masih tetap bertahan dan masih terpelihara karena satu kekuatan yang dipercayai dan kekuatan itu tetap selalu ada serta menjaga mereka dari segala bencana.

Menurut Bapak Claudiaz Aan Prayoga sebagai anggota organisasi masyarakat Suku Dayak Kanayatn menyatakan :

“Menurut saya makna *Naik Dango* lebih kepada religi ya dimana masyarakat dayak sangat percaya kepada adat istiadat, sama dengan agama yang ada saat ini, masyarakat dayak kanayatn juga menyadari akan adanya Tuhan ( *Jubata* ) “.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara di atas, bahwa Setiap sesaji yang digunakan dalam upacara adat *Naik Dango* secara keseluruhan menggambarkan

kesejahteraan hidup masyarakat Dayak Kanayatn mempersembahkan apa yang mereka ada, tanpa mereka sembunyikan dari *Sang Jubata* ( Tuhan ) atas segala anugrah yang diberikan selama ini kepada mereka sehingga mereka hidup tidak kekurangan apapun. Selain Sesaji Mentah dan Sesaji Masak ada beberapa perlengkapan yang digunakan yaitu dua besi yang mirip dengan gong digunakan untuk memanggil Tuhan agar hadir dalam upacara *Naik Dango* dengan cara memukul kedua besi itu.

### **3. Makna proses upacara adat *Naik Dango***

Kegiatan *Naik Dango* yang dilaksanakan zaman dahulu memiliki perbedaan cukup lumayan dengan zaman sekarang, dahulu *Naik Dango* dilakukan selama 1 bulan penuh tentu hal seperti ini ritual upacara adat *Naik Dango* sangatlah sakral, berbeda dengan saat ini upacara adat *Naik Dango* dilakukan hanya 3 hari saja seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ondeng merupakan salah satu tokoh tertua masyarakat Suku Dayak Kanayatn menyatakan bahwa :

“upacara *Naik Dango* sekarang dilaksanakan hanya 3 hari saja oleh ketua adat pastinya ya karena hanya dia yang mengerti dan tahu dan bisa melakukan itu. Kalau dulu upacara adat *Naik Dango* dilakukan 30 hari berturut turut dari rumah-kerumah setiap harinya, meski pelaksanaannya sudah jauh berbeda namun iya tetap masih merupakan upacara adat yang memiliki nilai religius yang tinggi dan memiliki nilai adat yang kuat adanya perubahan saat ini dengan alasan karena sekarang tidak semua masyarakat suku dayak itu bertani, tidak seperti dulu sekarang pekerjaan masyarakat sudah beranekaragam”.

Berdasarkan uraian diatas, Pada hari pelaksanaan dilakukan 3 kali Nyangahathn yaitu :

1. di Sami ( Ruang Tamu ), bertujuan untuk memanggil jiwa atau semangat padi yang belum datang agar datang kembali ke rumah adat.
2. di Baluh / Langko ( Lumbung Padi) bertujuan untuk mengumpulkan semangat padi di tempatnya yaitu di Lumbung Padi.
3. di Pandarengan ( tempat penyimpanan padi yang berukuran besar ), tujuannya yaitu berdoa untuk memberkati padi agar dapat bertahan dan tidak cepat habis.

Menurut Bapak Darso salah satu Suku Jawa yang ada di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa :

“Kalau ditanya makna saya rasa *Naik Dango* adalah simbol identitas bagi masyarakat suku dayak itu sendiri ya karena kalau mendengar kata *Naik Dango* ya sudah pasti seluruh Kalimantan Barat tau itu tradisi *Naik Dango* Suku Dayak Kanayatn yang dilakukan untuk menggambarkan rasa syukur atas keberhasilan panen padi dalam bentuk upacara adat sejenis pesta panen padi”.

Pelaksanaan tradisi *Naik Dango* yang sudah modern di Kabupaten Sambas melibatkan seluruh masyarakat untuk hadir, termasuk masyarakat yang bukan suku dayak yang merasa tertarik pada kegiatan acara ini, selain tidak dikenakan biaya masuk, acara-acara dalam kegiatan *Naik Dango* memang menggambarkan orang-orang yang sedang berpesta dengan kegembiraan tetapi dalam batas yang wajar maksudnya damai, tertib dan aman, banyak rangkaian acara yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat yang hadir seperti diungkapkan oleh Ibu Sepriana, beliau merupakan salah satu masyarakat Suku Melayu yang ada di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa :

“iya, menurut saya tradisi *Naik Dango* itu sangat unik karena banyak sekali orang yang hadir terutama Suku Dayak, ada tarian-tarian adat dan pameran kerajinan tangan yang bisa dilihat jadi merupakan upacara adat terbesar ya karena yang hadir ramai sekali pokoknya unik, harus sekali dipertahankan, setahu saya begitu karena sekarang pelaksanaannya kan banyak pertunjukan tarian-tarian adat jadi bisa sebagai hiburan juga bagi masyarakat selain itu kami juga bisa melihat pameran karya kerajinan tangan dari para anak muda-mudi Suku Dayak kanayatn”.

Makna upacara adat dalam *Naik Dango* ternyata juga dipahami selain oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn secara garis besar masyarakat Non Suku Dayak yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga memahami sedikit banyak mengenai makna dari upacara *Naik Dango* seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Suku Madura di Kabupaten Sambas Bapak Dion menyatakan bahwa :

“Iya beberapa kali saya hadir melihat dengan teman saya, *Naik Dango* itu setahu saya adalah ucapan syukur itu maknanya diadakan upacara adat yang dilakukan di 3 tempat atas keberhasilan panen padi. untuk



di Kalimantan Barat pasti tau karena persiapan acara yang cukup besar pasti memakan waktu yang lama dan sudah di umumkan kemudian di sebar dari mulut ke mulut apa lagi sekarang ada media sosial jadi lebih mudah untuk diketahui masyarakat”.

Teori interaksi simbolik berfokus pada konsep Pikiran (Mind), Self ( diri ) dan Masyarakat ( Society ). teori interaksi simbolik Mead berfokus pada diri, bahwa asumsi realitas sosial dibentuk secara sosial, apa yang kita yakini benar, didasarkan pada kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. selanjutnya realitas sosial didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi dan konklusi yang kita sepakati melalui pembicaraan. Teori Interaksi Simbolik berpendapat konsep diri dan masyarakat dibentuk, dikonsep ulang dan diciptakan ulang melalui proses komunikasi, maka pengimplikasian teori dengan fenomena *Naik Dango* dapat dipahami sebagai berikut :

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Teori interaksi simbolik berfokus pada konsep Pikiran (Mind), Self ( diri ) dan Masyarakat ( Society ). teori interaksi simbolik Mead berfokus pada diri, bahwa asumsi realitas sosial dibentuk secara sosial, apa yang kita yakini benar, didasarkan pada kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. selanjutnya realitas sosial didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi dan konklusi yang kita sepakati melalui pembicaraan. Teori Interaksi Simbolik berpendapat konsep diri dan masyarakat dibentuk, dikonsep ulang dan diciptakan ulang melalui proses komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Mind dimana seseorang individu berpikir berdasarkan makna *Naik Dango* yang diberikan orang lain melalui proses sosialisai oleh Ketua Adat atau orang tua mereka tentang makna *Naik Dango* sehingga makna diinterpretasi, dimodifikasi.
2. Karena teori interaksi simbolik berfokus pada konsep diri dan makna dibentuk berdasarkan proses komunikasi maka dapat digambarkan bahwa zaman dahulu Ketua Adat atau Kepala Suku sangat

berpengaruh dalam kehidupan masyarakat bagi Dayak Kanayatn , Kepala Suku sama dengan raja bagi mereka, apapun yang dikatakan oleh Ketua Adat pasti akan diikuti, Ketua Adat menyampaikan bahwa *Naik Dango* harus terus dilaksanakan dan dilestarikan maka, individu yang mendengar menyesuaikan tindakan mereka, dan dalam fenomena ini individu mempengaruhi individu lain, kelompok dan masyarakat sehingga realitas makna tradisi *Naik Dango* sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah dipersepsi, diinterpretasi dan disepakati sebagai tindakan bersama dan terus dilestarikan hingga saat ini.

3. diri berkembang secara dialektika, individu dipengaruhi sistem dan struktur sosial, realitas subjektif dipengaruhi realitas objektif , jadi tindakan mereka sebagai diri dalam hal *Naik Dango* itu, walau dia punya mind ( pikiran ) mempertimbangkan nilai-nilai dari sistem dan struktur sosial,. sebenarnya system dan struktur sosial juga hasil bentukan individu dimana makna *Naik Dango* mereka ketahui dari orang lain, jadi selalu ada dialektika antara makro untuk mikro, mikro untuk makro selalu seperti itu.
4. Didalam Self terdapat dua unsur yaitu I dan Me ( aku dan aku ) I merupakan rumusan subjektif tentang diri ketika berhadapan dengan orang lain sedangkan Me merupakan serapan dari orang lain yang melalui proses Internalisasi yang kemudian diadopsi untuk menjadi I selanjutnya. posisi I dalam fenomena *Naik Dango* ini adalah Ketua Adat yang mensosialisasikan tentang makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn, sedangkan posisi Me dalam fenomena *Naik Dango* yaitu individu sebagai objek yang akan menerima nilai-nilai dan makna *Naik Dango* yang disampaikan Ketua Adat untuk menjadi tindakanya juga.
5. I adalah ketika seseorang bertindak secara spontan tanpa adanya pertimbangan maka dalam fenomena *Naik Dango* dapat digambarkan bahwa seorang anak atau anak-anak yang hadir dalam pelaksanaan

upacara *Naik Dango* dan diikuti sertakan dalam kegiatan acara *Naik Dango* misalnya sebagai penari.

6. Sedangkan Me terjadi ketika seseorang merespon terhadap suatu pertimbangan atau pemikiran, jadi seseorang individu yang telah mendengarkan sosialisasi dari Ketua Adat tentang nilai dan makna *Naik Dango* menyerap, dan merespon apa yang dikatakan ketua adat untuk tetap melaksanakan tradisi *Naik Dango* maka seseorang melaksanakan kegiatan *Naik Dango*. ada respon individu zaman sekarang tidak semua masyarakat hadir dalam pelaksanaan upacara *Naik Dango* dengan alasan tertentu. misalkan karena mereka tidak menanam padi dan tanaman pertanian lainnya, ada juga yang sengaja bertani memang tujuannya untuk mempertahankan budaya.
7. Seseorang menjadi Me ketika ia bertindak berdasarkan norma-norma dan harapan orang lain yaitu dapat digambarkan dahulu kedudukan Ketua Adat biasanya diwariskan kepada anak dari Ketua Adat sebelumnya dan sekarang Ketua Adat dipilih langsung masyarakat dengan kriteria tertentu, ketika Ketua Adat yang baru terpilih maka semua tindakanya harus memegang amanah dan tanggung jawab dari Ketua Adat sebelumnya menjadi tanggung jawab Ketua Adat yang baru, otomatis tugas melestarikan budaya dan menanamkan makna *Naik Dango* serta menjadi panitia pelaksana tradisi *Naik Dango* sudah menjadi tugasnya, sehingga setiap tindakan yang diambinya harus berdasarkan norma dan nilai-nilai adat yang sudah ada serta disepakati masyarakat Dayak Kanayatn.
8. Seseorang menjadi I ketika ada respon spontan dan kreativitas seseorang didalam menanggapi fenomena *Naik Dango* sehingga ia dengan senang hati ikut melestarikan tradisi *Naik Dango* dengan caranya sendiri misalkan, ikut serta dalam memeriahkan acara *Naik Dango* dengan menjadi pengisi acara dengan kesadaran sendiri oh ini tradisi, budaya warisan nenek moyang pantas untuk dihormati.

9. Society adalah hubungan individu dipengaruhi oleh masyarakat yaitu orang dan kelompok masyarakat Dayak Kanayatn dipengaruhi oleh budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun yaitu sebagai petani, maka masyarakat Dayak Kanayatn menanam padi untuk melestarikan budaya khususnya *Naik Dango*, dimana secara sosial bertani adalah memiliki alas an agar masyarakat tidak kekurangan bahan pangan jika suatu saat terjadi masalah dalam bahan pangan dan masyarakat Dayak Kanayatn sudah memiliki simpanan.

Struktur Sosial masyarakat menghasilkan interaksi sosial dimana seseorang yang menduduki jabatan tertentu seperti Ketua Adat dan anggota Dewan Adat memiliki peranan dalam terciptanya tradisi, budaya dan adat yang mereka tanamkan makna-makna *Naik Dango* didalam masyarakat sehingga tradisi *Naik Dango* dapat dilaksanakan setiap tahunnya.

Tradisi *Naik Dango* di Kabupaten Sambas dilaksanakan setiap tahun sekali, tradisi *Naik Dango* memang dilestarikan secara turun-temurun agar tidak hilang ditelan oleh waktu. meski zaman sudah modern tradisi *Naik Dango* masih merupakan tradisi yang berbesar dengan melibatkan banyak pihak dalam kegiatan pelaksanaan upacara *Naik Dango* yang sudah berbeda dengan dahulu, meski hanya dilaksanakan 3 saja namun *Naik Dango* mendapat perhatian yang besar dari masyarakat luas, lembaga dewan adat dan masyarakat bersepakat untuk tetap melestarikan tradisi ini sebagai salah satu budaya yang unik untuk masyarakat Dayak Kanayatn.

Memang pelaksanaan *Naik Dango* dulu yang dilakukan selama satu bulan memang berbeda dengan sekarang, namun masyarakat Dayak Kanayatn mengharapkan agar generasi muda tetap menjunjung tinggi tradisi dan melaksanakan tradisi *Naik Dango*, tidak hanya sampai pada tahap pelaksanaannya saja para ketua adat berharap masyarakat dan generasi muda Dayak Kanayatn mampu memahami makna tradisi *Naik Dango* yang sudah dijaga selama ini tidak hanya hadir namun paham dalam mengikuti kegiatan *Naik Dango*.

Meski telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam tradisi *Naik Dango* dari tradisional ke modern yaitu dari pelaksanaan selama satu bulan ke 3 hari karena zaman yang sudah berubah, pergeseran tersebut tidak mempengaruhi niat baik masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas bersepakat tetap melestarikan tradisi tersebut tanpa menghilangkan maknanya tetap sama seperti dahulu.

Menurut masyarakat di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat makna tradisi *Naik Dango* bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn adalah sebagai ucapan syukur kepada *Jubata ( Tuhan )* atas berkat panen padi yang melimpah, atas kesehatan, rejeki, kelancaran dalam bekerja dan terhindar dari bencana, melambangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menghormati apa yang diberikan oleh *Jubata* dengan melakukan upacara adat yang menandakan hubungan manusia dengan Tuhan, *Naik Dango* juga bermakna sebagai simbol identitas bagi masyarakat suku dayak kanayatn karena *Naik Dango* merupakan satu-satunya tradisi terbesar yang pelaksanaannya dari desa samapi ketinggian Provinsi, dengan ini masyarakat Dayak Kanayatn merasa memiliki upacara *Naik Dango* yang dapat mereka banggakan.

Setiap sesaji yang digunakan dalam upacara adat *Naik Dango* secara keseluruhan menggambarkan kesejahteraan hidup masyarakat dayak mempersembahkan apa yang mereka miliki tanpa ada yang mereka sembunyikan dari *Sang Jubata ( tuhan )* atas segala berkat yang diberikan selama ini kepada mereka sehingga mereka hidup berkecukupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Dayak Kanayatn menyadari akan adanya Tuhan , akan adanya kutuk dan malapetaka maka makna tradisi *Naik Dango* dimaknai sebagai simbol ketatan kepada Tuhan sebagai ucapan syukur kepada *Jubata ( Tuhan )* atas berkat panen padi yang melimpah, atas kesehatan, rejeki, kelancaran dalam bekerja dan terhindar dari bencana, sebagai wujud kehidupan budaya agraris masyarakat Dayak Kanayatn yang telah diwariskan secara turun temurun, melambangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menghormati apa yang diberikan oleh *Jubata* dengan melakukan upacara adat yang menandakan hubungan manusia dengan Tuhan,



*Naik Dango* juga bermakna sebagai simbol identitas bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn karena *Naik Dango* merupakan satu-satunya tradisi terbesar yang pelaksanaannya dari desa samapi ketinggian Provinsi.

## SARAN

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah: Semoga penelitian tentang “makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat” dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai makna upacara adat *Naik Dango* dan bermanfaat untuk kita bersama terutama untuk seluruh masyarakat Dayak Kanayatn, sebagai generasi penerus apapun sukumu dan bahasamu mari jaga dan lestarikan tradisi yang sudah ada karena tradisi bagian dari budaya sedangkan budaya adalah identitas bangsa kita yaitu Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar hasil penelitiannya lebih luas dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dengan objek yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bella yunita dalam [https://prezi.com/lds7zsyw\\_gq1/paradigma-definisi-sosial/](https://prezi.com/lds7zsyw_gq1/paradigma-definisi-sosial/) diakses pada 18 oktober 2018 pukul 15.30 wib.
- Cresswell, W. John. 2016. *RESEARCH DESIGN pendekatan metode kualitatif kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dady Ramdani. Kebudayaan Suku Dayak. Fakultas Psikologi Universitas Azzahra
- Haryono, Sindung. 2016, *Spectrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmoderen*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Mmedia.
- .Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang.
- Heridawati. 2007. *Naik Dango Ucapan Syukur Dalam Menghormati Padi Pada Suku Dayak Kanayatn 1985-1991* :Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Herlina, Ismunandar, Christianly Yery Silaban, 2013. *Bentuk Penyajian Musik Irian Tari Totokng Padi Pada Acara Naik Dango Kecamatan*

- Samalantan Bengkayang* Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fkip UNTAN (Universitas Tanjung Pura Pontianak).
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Sordakarya.
- Ritzer, George, 2016. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*, Jakarta: Rajawali Press.
- Priskila, Heti. 2010. *Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi dan Nilai* :Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tri patria file:///C:/Users/TriPatria/Downloads/tindakan%20sosial/Bab%202.pdf dikases pada 22 november 2018 pukul 19.00 wib.
- Priani Wina, Novi Triana Habsari. "*Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)*", Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2017.
- Maria Yesi Aprisa, Henny Sanulita, Imma Fretisari. *Analisis Historis Dan Fungsi Tari Amboyo Pada Upacara Naik Dango*. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi*.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### INTRUMENT PEMANDU PENGUMPULAN DATA

#### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- ✓ Pertanyaan kepada Subjek Penelitian untuk mendeskripsikan makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.
- 1. Menurut anda bagaimana makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn ?
- 2. Bagaimana sejarah atau asal usul tradisi *Naik Dango* ?
- 3. Mengapa upacara adat *Naik Dango* dikatakan salah satunya sebagai simbol identitas masyarakat Dayak Kanayatn dan simbol seperti apa ?
- 4. Ucapan syukur yang dimaksud dalam tradisi *Naik Dango* diwujudkan dalam bentuk seperti apa ?
- 5. Apakah ucapan syukur yang di maksud termasuk dalam tarian-taraian adat yang dipertunjukan dalam upacara tersebut?
- 6. Apakah tarian adat yang dipertunjukan harus ada kaitanya dengan pertanian secara bahwa *Naik Dango* merupakan syukuran atas keberhasilan atas panen padi ?
- 7. Dengar-dengar dalam acara *Naik Dango* juga ada perlombaan permainan rakyat dan pameran kerajinan para pemuda dan pemudi daerah yang di pertunjukan, mengapa demikian bukan dahulu tidak ada
- 8. Kapan tradisi *Naik Dango* dilaksanakan ?
- 9. Apakah perbedaan tradisi *Naik Dango* dahulu dan sekarang , jika ada mengapa begitu ?
- 10. Atas kesepakatan siapa bila da perubahan dalam kemasan acara *Naik Dango* ini ?
- 11. Apakah ada kemungkinan acara *Naik Dango* dilaksanakan lebih dari 3 hari ?
- 12. Menurut anda apakah tradisi *Naik Dango* bisa punah dan bagaimana cara mengatasinya jika bisa ?

13. Secara *Naik Dango* merupakan pesta rakyat yang begitu besar, apakah secara ekonomi danaya dari mana, mohon maaf apakah mungkin ada keuntungan tersendiri bagi pihak penyelenggara ?
14. Siapa yang memimpin upacara adat *Naik Dango* ?
15. Selain masyarakat Suku Dayak Kanayatn apakah ada pihak lain atau pihak luar yang melihat pelaksanaan upacara adat yang sekarang lebih dikenal meriah di kemas lebih modern dalam kegiatan tertentu ?

Pertanyaan kepada Subjek Penelitian untuk mendeskripsikan makna sesaji dan peralatan yang digunakan dalam upacara *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

1. Dengar-dengar benar tidak si ada sesaji yang harus dipersiapkan sebelum upacara adat *Naik Dango* dimulai pada esok harinya dan maknanya ?
2. Sebagai ketua adat bapak pasti tau dan mengerti apa makna simbolik dari tiap-tiap bahan yang digunakan dalam upacara tersebut, tolong dijelaskan ?
3. Dimana saja sesaji itu akan disimpan ?
4. Menurut artikel yang saya baca, apakah benar ada sesaji tambahan yang digunakan dalam upacara *Naik Dango* ini ?

Pertanyaan kepada Subjek Penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas.

1. Bagaimana proses ritual adat *Naik Dango* dilakukan ?
2. Sebelum pelaksanaan upacara adat *Naik Dango*, apakah mungkin ada persiapan khusus dan apa maknanya ?
3. Apa makna upacara *Matik* dan *Batutuk* ?
4. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara tersebut ?
5. Bagaimana urutan pelaksanaan kegiatan *Naik Dango* yang katanya dilakukan selama 3 hari berturut-turut ?
6. Dalam upacara *Naik Dango*, apa saja perlengkapan yang diperlukan agar tujuan dari upacara itu tercapai ?

7. Apakah makna dari setiap sesaji yang digunakan dalam upacara *Naik Dango* tersebut ?
  8. Apa tujuan dan makna dari *Nyangahatn* yang dibacakan oleh ketua adat ?
  9. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses ritual itu ?
  10. Apa makna simbolik dari sesaji mentah dan sesaji Masak ?
  11. Lalu mengapa sesaji yang digunakan harus dibagi dalam dua bagian ?
  12. Menurut cerita yang saya dengar, apakah benar ada urutan upacara adat yang dilakukan sejak mulai menanam sampai pada tahap akhir sampai pada panen padi ?
  13. acara *Naik Dango*, mengapa harus begitu ya, apa karena kebudayaan atau bagaimana secara zaman sekarang sudah modern ?
  14. Secara *Naik Dango* ini biasa disebut pesta rakyat Suku Adat Dayak Kanayatn untuk zaman yang sekarang dan merupakan upacara terbesar, apakah kira-kira nilai sosial yang berdampak dalam kehidupan Suku Dayak Kanayatn ?
  15. Dari segi nilai sosial, apakah juga ada kaitanya dengan perekonomian, misalnya dana yang digunakan dapat dari mana ?
  16. Apa nilai budaya yang dapat diambil dalam kegiatan *Naik Dango* ini ?
  17. Sekrang zaman sudah berubah banyak juga masyarakat atau anak muda yang mungkin kurang percaya dengan tradisi dan lebih suka pada budaya luar, apa tanggapan anda tentang ini ?
  18. Apakah mungkin tradisi *Naik Dango* bisa dipertahankan dari masa ke masa, apa kira-kira usaha yang dapat dilakukan dari organisasi dewan adat ataupun mungkin pemerintah daerah sendiri ?
  19. Mungkin ada pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada generasi muda berkaitan dengan tradisi naik dango ini ?
  20. Apa Harapan anda kedepanya berkaitan dengan tradisi ini ?
- ✓ Pertanyaan kepada informan penelitian untuk mendeskripsikan makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

1. Saya dengar dari beberapa orang, anda pernah menghadiri acara *Naik Dango* yang dilaksanakan di Kabupaten Sambas, sebagai orang dari luar Suku Dayak apa pendapat anda tentang tradisi *Naik Dango* ini ?
2. Menurut anda sebagai penonton dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi *Naik Dango* kira-kira ada bayangan tidak mengenai makna dari tradisi itu sepemahaman anda saja ? Sepemahaman anda mungkin kah ada nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dalam kegiatan *Naik Dango* ini, mungkin dari segi Nilai Sosial, Budaya dan Religius itu seperti apa ?
3. Bagaimana menurut anda Keunikan dari tradisi *Naik Dango* ini ?
4. Dalam acara tersebut sebagai suku luar untuk masuk melihat upacara adat *Naik dango* pernah atau mungkin ada biaya yang dikenakan kepada pendatang ?
5. Benarkah setiap acara *Naik Dango* ini akan dilaksanakan setiap tahunya pasti diketahui banyak orang karena ia merupakan tradisi yang cukup besar ?
6. Mohon maaf ni, lalu selain anda biasanya siapa saja tokoh masyarakat yang hadir untuk non Suku Dayak yang anda ketahui saja ?
7. Hadirnya dalam acara tersebut karena diundang atau langsung datang saja untuk melihat ?
8. Apa saja biasa yang anda lihat dalam acara kegiatan *Naik Dango* itu ?
9. Sebagai orang non Suku Dayak Kanayatn ni mungkin ada pesan-pesan yang bisa disampaikan kepada masyarakat Suku Dayak berkaitan dengan adanya tradisi ini untuk kedepanya seperti apa?

## HASIL OBSERVASI

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah secara langsung dengan berkunjung ke Rumah Radangk ( Rumah Adat ) tempat dilaksanakannya upacara Naik Dango di Jalan Tvri Desa Durian Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, melakukan interaksi kepada subjek penelitian Bapak Ahie anggota pengurus Dawan Adat Dayak, Dokter Bony Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Sambas, Bapak Ateng Bendahara Dewan Adat di Kabupaten Sambas, Bapak Ondeng tokoh tertua masyarakat Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Sambas dan Bapak Claudiaz Aan Prayoga sebagai anggota organisasi masyarakat Suku Dayak Kanayat dan kepada masyarakat non suku dayak yang pernah menghadiri upacara Naik Dango. Observasi dilakukan selama perlengkpan data penelitian berupa wawancara berbentuk audio. Berdasarkan hasil observasi ternyata banyak masyarakat dayak yang hadir untuk mengikuti upacara Naik Dango sehingga semua Kecamatan dan desa di Kabupaten Sambas hadir dalam acara Naik Dango, ternyata masyarakat non suku dayak juga banyak yang datang untuk melihat dan menyaksikan jalanya acara Naik Dango.

Kegiatan Naik Dango dilaksanakan selama 3 hari, proses upacara adat dilakukan pada 3 tahapan yang memiliki makna tersendiri. berdasarkan wawancara ternyata menurut masyarakat Naik Dango dahulu dan sekrang itu tidak sama pelaksanaanya, makna Naik Dango semdiri adalah sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi dimana hasil wawancara yang mendalam dapat dilihat pada bab iv hasil dan pembahasan dan lampiran penelitian hasil wawancara.



## DATA HASIL WAWANCARA

<p style="text-align: center;"><b>Pernyataan dan Pertanyaan</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Penelitian</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Jawaban Subjek dan Informan</b></p>
<p>1. Makna tradisi <i>Naik Dango</i> bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn di kabupaten sambas provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah. Keyakinan akan kebesaran Tuhan akan adanya berkat dan kutuk, membuat masyarakat Dayak Kanayatn sadar bahwa mereka perlu mengucap syukur, ucapan syukur atas hasil panen yang berupa padi mereka serahkan kepada <i>Jubata</i>, semua benda yang berasal dari pertanian, mereka letakan kembali ke dalam Dango Padi ( Pondok ) sebagai ucapan terima kasih kepada <i>Jubata</i>. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn proses menanam padi, pertumbuhan dan sampai pada masa panen merupakan kebesaran <i>Jubata</i> serta <i>Naik Dango</i> memiliki makna sebagai simbol identitas yang mempersatukan masyarakat Suku Dayak Kanayatn sehingga budaya <i>Naik Dango</i> sangat penting bagi mereka untuk dilestarikan sebagai cirri khas yang dapat dibanggakan. Upacara adat dalam masyarakat Dayak Kanayatn tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan religi, wujudnya direalisasikan melalui berbagai ritus atau upacara adat agar mereka memperoleh pertolongan roh gaib, roh para leluhur dan <i>Jubata</i>. upacara dalam</p>	<p><b>Subjek :</b>  <b>Bapak Ateng merupakan Bendahara Dewan Adat di Kabupaten Sambas</b>  <i>“Naik Dango iye upacara adat yang dilakukan untouk bersyukur atas berhaselnya panen padi. Sejarahhnye panjang mun nak diceiitekan yang jelasnya Naik Dango ada karena masyarakat meyakine bahwa dolok padi iye berasal dari keturunanana dewa yang memperkenalakanye di dunie sehinge jadilah makanan kite jadi kite harus berdoa supeye kite mendapat padi yang banyak dan yang panting semoge daan ade bencana yang terjadi”.</i>  <i>“Naik Dango Itulah Upacara Adat Yang Dilakukan Sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen padi, dimana sejarahnya sangat panjang yang jelasnya Naik Dango itu diyakini sebagai penghormatan kepada Tuhan karena telah menganugrahkan padi kepada manusia sebagai makanan pokok untuk kita manusia jadi kita berdoa agar panen mendatang mendapat padi yang melimpah dan terhindar dari bencana”.</i>  <b>Bapak Ondeng tokoh tertua masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabuapaten Sambas</b>  <i>“Menurut saya selain sebagai ucapan syukur, Naik Dango itu bermakna sebagai simbol identitas dan ikatan tali persaudaraan karena pada cara tersebut semua masyarakat dayak berkumpul</i></p>

konsep seperti itu dimaksudkan sebagai keyakinan kepada *Jubata* sekaligus penempatannya. ia merupakan transformasi hubungan manusia dengan alam gaib sebagaimana tergambar dalam setiap prosesi upacara.

dan saling bertemu ya merupakan pesta rakyat Suku Dayak, selain itu *Naik Dango* merupakan budaya yang terus dijaga dan dilestariakan sehingga jika mendengar kata *Naik Dango* masyarakat pasti tau bahwa itu lah adalah tradisi dan budaya milik Suku Dayak Kanayatn”.

**Bapak Claudiaz Aan Prayoga sebagai anggota organisasi masyarakat Suku Dayak Kanayatn**

“Menurut saya makna *Naik Dango* lebih kepada religi ya dimana masyarakat dayak sangat percaya kepada adat istiadat, sama dengan agama yang ada saat ini, masyarakat dayak kanayatn juga menyadari akan adanya Tuhan (*Jubata*) “.

**Bapak Ahie anggota pengurus Dawan Adat Dayak di Kabupaten Sambas**

“ucapan syukur yang dimaksud adalah masyarakat Dayak Kanayatn melakukan upacara adat selama 3 hari sebagai bentuk rasa penghormatan, wujud terima kasih dan rasa kebahagiaan karena seperti yang kita tahu *Naik Dango* adalah syukuran atas keberhasilan panen padi. Setiap masyarakat Suku Dayak pasti sudah tau, dimana *Naik Dango* dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Jubata* atau Tuhan karena telah menganugrahkan padi yang menjadi beras dan nasi sebagai makanan pokok untuk manusia”.

**Dokter Bony Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Sambas**

	<p>“<i>Naik Dango</i> didasari mitos asal mula padi menjadi populer di kalangan orang Dayak Kalimantan Barat, yakni cerita “Ne Baruankng Kulup” yaitu Kakek Baruankng Yang Kulup karena tidak sunat. Cerita itu dimulai dari cerita asal mula padi berasal dari setangkai padi milik Jubata di Gunung Bawang yang dicuri seekor burung pipit dan padi itu jatuh ke tangan Ne Jaek (Nenek Jaek) yang sedang mengayau. Kepulangannya yang hanya membawa setangkai buah rumput (padi) milik Jubata, dan bukan kepala yang dia bawa menyebabkan ia diejek. keinginannya untuk membudidayakan padi yang setangkai itu menyebabkan pertentangan di antara mereka sehingga ia diusir. Dalam pengembaraannya ia bertemu dengan Jubata. Hasil perkawinannya dengan Jubata adalah Ne Baruankng Kulup. Ne Baruankng Kulup inilah yang akhirnya membawa padi kepada “talino” (manusia), lantaran dia senang turun ke dunia manusia untuk bermain “Gasing”. Perbuatannya ini menyebabkan ia diusir dari Gunung Bawang dan akhirnya kawin dengan manusia. Ne Baruankng Kulup lah yang memperkenalkan padi atau beras untuk menjadi makanan sumber kehidupan manusia, sebagai pengganti “kulat” (jamur, makanan manusia sebelum mengenal padi) bagi manusia. Namun untuk memperoleh padi terjadi tragedi pengusiran di lingkungan manusia dan <i>Jubata</i> yang menunjukkan kebaikan hati <i>Jubata</i> bagi manusia”.</p> <p>“Jadi untuk memahami makna tradisi <i>Naik Dango</i> seperti apa dan bagaimana,</p>
--	---

	<p>harus tau dahulu 3 dasar munculnya upacara <i>Naik Dango</i> sampai saat ini yaitu Aspek kehidupan masyarakat yang agraris, Aspek religius, Aspek kekeluargaan, solidaritas dan persatuan”.</p> <p><b>Bapak Ateng merupakan Bendahara Dewan Adat di Kabupaten Sambas</b>  “Ucapan syukur <i>Naik Dango</i> sebagai simbol kebudayaan agraris, sejarahnya zaman dahulu seluruh masyarakat dayak bertani ( berldang ), berarti naik dango bersyukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah sekarang <i>Naik Dango</i> diterjemahkan sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen”.</p>
<p>2. makna sesaji yang digunakan dalam upacara <i>Naik Dango</i>  Suku Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, pada setiap upacara adat, masyarakat Dayak Kanayatn selalu menggunakan sesaji untuk melakukan <i>Nyanghatn</i> (upacara membaca doa-doa setiap akan diadakanya upacara adat ) sebagai perantara hubungan manusia dengan <i>Sang Jubata</i> (Tuhan ).  Masyarakat harus mempunyai sarana untuk menunjukan kebesaran <i>Jubata</i> dalam kehidupan mereka, Rumah Panjang ( Rumah Adat sebagai tempat dilaksanakanya <i>Naik Dango</i> menjadi salah satu bukti nyata keberadaan orang Dayak Kanayatn, Mereka masih tetap bertahan dan masih terpelihara karena satu kekuatan besar yang mereka percayai dan kekuatan itu</p>	<p><b>Subjek :</b></p> <p><b>Dokter Bony Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Sambas</b>  “jadi ada dua jenis sesaji yaitu Sesaji Manta ( mentah dan sesaji masih dimana terdiri dari beras ketan, telur, buah tengkawang, dan untuk Sesaji Masak terdiri dari cucur, ketan yang dimasak di Bambu tanpa garam, tanpa santan dan tanpa alas daun pisang ( Tungkatn Jubata ) serta ayam yang sudah direbus lalu dipanggang dibelah dadanya kecuali usus ayam biasanya berwarna merah atau putih bersih dan diletakan terlentang.  Ada tambahan sesaji lainnya cucur, sebatang tongkat, beliung dan air pencuci serta ada bahan tambahan seperti beras yang dicuci dan buah langir yang dicampur minyak Kelapa, semua sesaji tersebut dipersembahkan untuk menggambarkan kesejahteraan</p>

tetap Selalau ada serta menjaga mereka dari segala bencana.

masyarakat dayak kanayatn atas berkat hidup berkecukupan atas berkah Tuhan ( Jubata ), semua sesaji mentah diletakan di atas tutup Apar dan sesaji masak diletakan di Pahar ( tempat khusus)".

*"kami munuh manok, kami minta Jubata lindungi, kami maok munuh manok sesigi, minta tumbuh rajaki, mati sekok tumbuh saribu, kami bukan makat maraca, bukan munuh nyakiti tapi untuk bapari baridup kanyaman"*.

"kami mau membunuh ayam, kami minta Jubata lindungi, kami membunuh ayam satu ekor, kami minta keberuntungan dalam rejeki, mati satu tumbuh seribu, kami bukan makan menyia-yiakan , bukan membunuh untuk menyiksa, tetapi untuk hidup yang nyaman".

*"kami munuh manok, kami minta Jubata lindungi, kami maok munuh manok sesigi, minta tumbuh rajaki, mati sekok tumbuh saribu, kami bukan makat maraca, bukan munuh nyakiti tapi untuk bapari baridup kanyaman"*.

"kami mau membunuh ayam, kami minta Jubata lindungi, kami membunuh ayam satu ekor, kami minta keberuntungan dalam rejeki, mati satu tumbuh seribu, kami bukan makan menyia-yiakan , bukan membunuh untuk menyiksa, tetapi untuk hidup yang nyaman".

"Kalau Beras Sangguh itu melambangkan keberadaan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn yang agraris, bahwa manusia mempersembahkan kurban yang paling

tulus dari hati dan tanda penyerahan diri sepenuhnya”.

“Menurut penjelasan para tetua zaman dulu Beras Banyu melambangkan kesucian artinya apapun yang dipersembahkan kepada *Jubata* semuanya bersih dan terhindar dari noda apapun”.

“Nasi Kuning melambangkan manusia yang terdiri dari beranekaragam bahasa, warna kulit dan budaya”.

“Telur Ayam melambangk adak yang bulat tanpa cacat, sedangkan minyak tekawang adalah sejenis lemak nabati yang dipercaya dapat menghilangkan segala jenis yang bisa saja mengganggu tubuh manusia seperti jika ada pelet dating pada seseorang atau ada ketidak beresan yang tidak masuk akal”.

“*Tumpi* merupakan makanan yang enak bagi masyarakat Dayak Kanayatn oleh karena orang Dayak Kanayatn ingin mempersembahkan sesaji yang bagus dan enak kepada *Jubata*, *Poe* itu melambangkan kelemahan lembutan masyarakat Dayak Kanayatn”.

“Bontong bagi masyarakat Dayak Kanayatn merupakan bekal untuk dipersembahkan kepada *Jubata*”.

“*Balitungk* digunakan untuk bekerja, menebang pohon, bertani dan memanggil semangat supaya tidak tersesat. tanpa balitungk orang-orang Dayak Kanayatn tidak dapat menebang pohon serta berladang dari sumber Balitungk inilah adanya kemakmuran padi. sedangkan tungkang adalah benih utama yang dipersembahkan kepada *Jubata* agar benih itu diberkati dan memohon agar benih dapat menghasilkan padi yang jauh lebih banyak dari pada panen sebelumnya”.

<p>3. Makna proses upacara adat <i>Naik Dango</i> yang dilaksanakan pada 3 tahap dimana Pada hari pelaksanaan dilakukan 3 kali <i>nyangahatn</i> yaitu pertama di Sami ( ruang tamu ), bertujuan untuk memanggil jiwa atau semangat padi yang belum datang agar datang kembali ke rumah adat. kedua di Baluh / Langko, ( Lumbung Padi) bertujuan untuk mengumpulkan semangat padi di tempatnya yaitu di Lumbung Padi. ketiga di Pandarengan ( tempat penyimpanan padi yang berukuran besar ), tujuannya yaitu berdoa untuk memberkati beras agar dapat bertahan dan tidak cepat habis.</p>	<p><b>Subjek :</b>  <b>Dokter Bony Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Sambas</b>  “Pada hari pelaksanaan <i>Naik Dango</i> dilakukan lagi ritual <i>nyangahatn</i> sebanyak 3 kali ditempat yang berbeda. Pertama <i>nyangahatn</i> lakukan di sami atau pelataran utama yang ada di Radangk (Rumah Adat). <i>Nyangahatn</i> bertujuan untuk memanggil jiwa atau semangat padi yang belum datang agar menuju ke rumah adat. Setelah itu <i>Nyangahatn</i> dilakukan lagi di baluh atau langko/lumbung padi. <i>Nyangahatn</i> bertujuan mengumpulkan semangat padi yang tadinya telah dipanggil agar berkumpul disebuah tempat yaitu lumbung padi atau Dango. Selanjutnya, <i>nyangahatn</i> dilakukan di pandarengan atau sejenis tempat penyimpanan beras besar. Tujuan <i>Nyangahatn</i> ini adalah memberkati padi agar dapat bertahan dalam waktu yang lama serta tidak cepat habis.zaman dahulu pihak-pihak yang terlibat dalam ritual penganghatn adalah keluarga penyelenggara dan orang-orang yang ingin menyaksikan upacara tersebut, sedangkan upacara <i>Naik Dango</i> yang sekra ng diadakan besar-besaran melibatkan banyak kalangan diantaranya penyanghatn, pemuka adat, perwakilan masyarakat dari setiap desa masyarakat dayak kanayatn , bupati dam camat serta masyarakat yang tertarik untuk menyaksikan ritual adat ini secara langsung serta dana yang digunakan tidak sedikit dan semua itu berasal dari masyarakat artinya masyarakat dayak</p>
--	---



	<p>kanayatn merasa memiliki dan berpartisipasi dalam kegiatan ini baik secara langsung atau tidak langsung makanya <i>Naik Dango</i> itu ya merupakan identitas sendiri bagi masyarakat Suku Dayak Kanayatn”.</p> <p><b>Bapak Ateng merupakan Bendahara Dewan Adat di Kabupaten Sambas</b>  “Setelah diputuskan hari pelaksanaan, setiap keluarga sehari sebelumnya memasak beberapa makanan, sebagai simbol hasil dari kebudayaan agraris masyarakat. Kegiatan ini disebut Batutu”. Makanan yang dimasak antara lain beras ketan yang dimasak dalam bambu berukuran besar dan tumpi (semacam roti cucur). Awalnya kaum perempuan menumbuk padi, ketan atau tepung didalam lesung. Selanjutnya baru dimasak. nasi dibungkus dalam daun layang. Tidak lupa disediakan ayam yang masih hidup, Bahan-bahan itu dibawa ke dango (Pondok) bersama dengan padi hasil panen., dalam dango ( pondok ) dilaksanakan upacara nyangahatn atau disebut juga barema. Disitulah, doa-doa dari pamane atau tetua adat teruntai kepada sang pencipta atau Nek Jubata”.</p>
<p>4. Pelaksanaan tradisi <i>Naik Dango</i> yang sudah modern di Kabupaten Sambas melibatkan seluruh masyarakat untuk hadir, termasuk masyarakat yang bukan suku dayak yang merasa tertarik pada kegiatan acara ini, selain tidak dikenakan biaya masuk, acara-acara dalam kegiatan <i>Naik Dango</i> memang menggambarkan orang-orang yang sedang berpesta dengan kegembiraan tetapi dalam batas yang wajar</p>	<p><b>Informan</b>  <b>Ibu Sepriana, beliau merupakan salah satu masyarakat Suku Melayu yang ada di Kabupaten Sambas</b>  “iya, menurut saya tradisi <i>Naik Dango</i> itu sangat unik karena banyak sekali orang yang hadir terutma Suku Dayak, ada tarian-tarian adat dan pameran kerajinan tangan yang bisa dilihat jadi merupakan upacara adat terbesar ya karena yang hadir ramai</p>

maksudnya damai, tertib dan aman, banyak rangkaian acara yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat yang hadir.

sekali pokoknya unik, harus sekali dipertahankan, setahu saya begitu karena sekarnng pelaksanaanya kan banyak pertunjukan tarian-tarian adat jadi bisa sebagai hiburan juga bagi masyarakat selain itu kami juga bisa melihat pameran karya kerajinan tangan dari para anak muda-mudi Suku Dayak kanayatr”.

**Bapak Dion salah satu masyarakat Suku Madura di Kabupaten Sambas**

“ Iya benar saya memang beberapa kali hadir dalam acara itu hanya untuk melihat-lihat, menurut saya tradisi *Naik Dango* adalah tradisi yang unik ya meski zaman sudah modern ia masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai pada saat ini, acaranya juga luar biasa ramai sekali dan banyak yang dapat dilihat dalam acara tradisi *Naik Dango* ini seperti tarian-tarian, beberapa karya kerajinan tangan yang bisa dibawa pulang kalau ingin membeli yah sebagi oleh-oleh.

Maknanya sepehaman saya *Naik Dango* adalah ucapan syukur atas keberhasilan panen padi yang melimpah yang diwujudkan dalam bentuk upacara *Naik Dango* yang saya dengar seperti itulah ceritanya dari masyarakat.

di Kalimantan Barat pasti tau lah karena persiapan acara yang cukup besar pasti memakan waktu yang lama dan sudah di umumkan kemudian di sebarkan dari mulut ke mulut apa lagi sekarang ada media sosial jadi lebih mudah untuk diketahui masyarakat”.

	<p><b>Bapak Darso salah satu Suku Jawa yang ada di Kabupaten Sambas</b></p> <p>“Kalau ditanya makna saya rasa <i>Naik Dango</i> adalah simbol identitas bagi masyarakat suku dayak itu sendii ya karena kalau mendengar kata <i>Naik Dango</i> ya sudah pasti seluruh Kalimantan Barat tau itu tradisi <i>Naik Dango</i> Suku Dayak Kanayatn yang dilakukan untuk menggambarkan rasa syukur atas keberhasilan panen padi dalam bentuk upacara adat sejenis pesta panen padi”.</p>
--	---



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1.1 Wawancara Dengan Salah Satu Informan

*Sumber : Koleksi Pribadi*



Gambar 2.1 Beberapa acara *Naik Dango*

*Sumber : Koleksi Pribadi*



Gambar 3.1 Wawancara dengan Ketua

Dewan Adat

*Sumber : Koleksi Pribadi*





Gambar 4. 1 Salah satu acara dalam naik dango di sambas



Gambar 5.1 Acara Foto Bersama





Gambar 6. 1 salah satu acara dalam tradisi *Naik Dango*

## **PROPIL LOKASI PENELITIAN**

### **Rumah Adat Dayak di Kabupaten Sambas**

Rumah adat adalah salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Dayak Kanayatn, setiap desa yang dihuni masyarakat dayak hampir keseluruhan memiliki Rumah Adat begitu juga di setiap Kabupaten. dewasa ini Kabupaten Sambas didiami 3 Suku Mayoritas yaitu Dayak, Melayu Sambas dan Tionghoa diikuti oleh Etnis Suku Jawa, Banjar, Minang, Bali dan lain-lain sehingga menjadikan Kabupaten Sambas multikultur yang akan kaya akan budaya, adat-istiadat, tradisi, seni, bahasa dan sebagainya.

Rumah Adat yang ada sekarang di Kabupaten Sambas merupakan Rumah Adat yang baru selesai dibangun pada tahun 2016, karena Rumah Adat Dayak yang dulu sudah rentah dan tidak bisa digunakan untuk kegiatan adat maupun dihuni karena umurnya yang sudah lama sebab itu Lembaga Dewan Adat, masyarakat dan didukung oleh Lembaga Pemerintah bersepakat membangun Rumah Adat yang baru sebagai bentuk kebudayaan yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Rumah Adat Dayak Sambas dibangun dengan unik, megah dan modern namun tetap tidak menghilangkan sentuhan adatnya dan sangat menarik, dan akan menjadi tempat aset seni dan kebudayaan masyarakat sambas, khususnya Dayak Kanayatn di kabupaten sambas. Rumah Adat merupakan simbol kekeluargaan, persaudaraan, gotong royong dan kebersamaan masyarakat dayak.

Sama seperti daerah lainya yang ada di Kalimantan Barat Kabupaten Sambas memiliki Rumah Adat Dayak berlokasi di Jalan Tvri Desa Durian nantinya akan

ditujukan untuk mengekspresikan seni budaya masyarakat dayak yang ada di Kabupaten Sambas sebagai tempat untuk membina, memelihara tali bersaudaraan, rasa kebersamaan, kesatuan, serta kerukunan antar masyarakat dari berbagai Sub Etnis di Kabupaten Sambas.



Gambar 4.1 Rumag Radangk ( Rumah Adat ) di Sambas

sumber : <http://www.misterpangalayo.com/2016/02/rumah-radakng-sambas-destinasi-wisata.html>

Berikut adalah Struktur Komposisi dan Personalia Pengurus Dewan Adat Kabupaten Sambas Periode 2014-2019. Pengurus Dewan Adat inilah yang menjadi panitia pelaksanaan dalam upacara adat *Naik Dango* .:

1. Dewan Pertimbangan
2. Dewan Pakar
3. Pengurus Inti Terbagi Atas :
  - a. Ketua
  - b. Wakil Ketua
  - c. Sekretaris
  - d. Wakil Sekretaris
  - e. Bendahara
  - f. Wakil Bendahara
  - g. Biro-Biro Sebanyak 7 Biro

Tugas-Tugas Pengurus Dewan Adat Sebagai Berikut :

1. Memfasilitasi, mengkoordinir serta menampung sekaligus menindak lanjuti aspirasi masyarakat Adat Dayak Kabupaten Sambas.
2. Mengkaji program yang berasal dari pihak pemerintah maupun pihak lain, yang hasilnya disampaikan dan dikordinasikan kepada Dewan Adat Kalimantan Barat dan Dewan Adat Kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas.

3. Menjalankan dan melaksanakan keputusan-keputusan Dewan Adat Kalimantan Barat.
4. Mempersatukan seluruh masyarakat dayak menjadi sebuah yang mampu mendorong dan membantu pemerintah dalam pembangunan bangsa dan karakter daerah setempat.
5. Mengatasi, meredam dan mencegah berbagai macam konflik sosial budaya, ekonomi dan lingkungan menurut kaidah-kaidah hukum adat dayak.
6. Memperjuangkan kepentingan masyarakat dayak dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi, politik dan kesehatan.
7. Memperjuangkan lapangan kerja bagi orang dayak yang berkemampuan profesional diberbagai bidang.
8. Memndukung kelancaran pelaksanaan hukum adat oleh lembaga adat pada masing-masing sub suku di Kabupaten Sambas.
9. Memperjuangkan hak paten atas seni budaya dayak yang ada di Kabupaten Sambas.
10. Menyusun rencana kerja jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek untuk kesejahteraan orang dayak.
11. Menjalin hubungan kemitraan dengan berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan dengan sesama suku dayak ataupun dengan etnis lainnya.

Penelitian dilakukan di Rumah Adat dayak Sambas di Jalan Tvri Desa Durian tempat diadakanya kegiatan upacara tradisi *Naik Dango* yang diikuti seluruh masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas. dalam acara selama 3 hari tersebut yang dihadri setiap desa dan Kecamatan Sambas berkumpul bersama dan melaksanakan upacara adat yang dilakukan ada tiga tahap. seluruh kongtinen yang hadir juga mengikuti serangkaian acara seperti mempertunjukan tarian-taraian tradisional dari setiap perwakilan Kecamatan atau desa. seluruh masyarakat Dayak Kanayatn di wakili Ketua Adat desa masing-masing juga membawa padi yang akan diserahkan kepada tuan rumah yang mengadakan acara *Naik Dango* nantinya padi itu akan disimpan lumbung padi ( pondok tempat penyimpanan padi ).

Selanjutnya masyarakat mengikuti setiap rangkaian acara dari pembukaan acara, beribadah bersama, melihat pameran-pameran kerajinan tangan, lomba tarian-tarian tradisional sampai pada acara penutup. Pelaksaan *Naik Dango* tradisional yang dilakukan selama satu bulan memanag berbeda dengan sekarang, namun masyarakat Dayak Kanayatn mengharapkan agar generasi muda tetap menjunjung tinggi tradisi dan melaksanakan tradisi *Naik Dango*, tidak hanya samapai pada tahap pelaksanaanya saja para ketua adat berharap masyarakat dan generasi muda Dayak Kanayatn mampu memahami makna tradisi *Naik Dango* yang sudah dijaga selama ini tidak hanya hadir namun paham dalam mengikuti kegiatan *Naik Dango*.

Meski telah terjadi perubahan dalam tradisi *Naik Dango* dari tradisional ke modern yaitu dari pelaksaan selama satu bulan ke 3 hari karena zaman yang sudah

berubah, pergeseran tersebut tidak mempengaruhi niat baik masyarakat Dayak Kanyatn di Kabupaten Sambas bersepakat tetap melestarikan tradisi tersebut tanpa menghilangkan maknanya tetap sama seperti dahulu.

